

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Problem Based Learning

Problem Based Learning berakar dari keyakinan Jhon Dewey dalam Abidin (2014:158) dalam jurnal Sukmawati,H.(2020). bahwa guru harus mengajar dengan menarik naluri alami siswa untuk menyelidiki dan menciptakan. Dewey menulis bahwa pendekatan utama yang seyogyanya digunakan untuk setiap mata pelajaran di sekolah adalah pendekatan yang mampu merangsang pikiran siswa untuk memperoleh segala keterampilan belajar yang bersifat nonskolastik. Berdasarkan keyakinan ini, pembelajaran hendaknya senantiasa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa karena konteks alamiah ini memberikan sesuatu yang dapat dilakukan siswa, bukan sesuatu yang harus dipelajari, sehingga hal ini akan secara alamiah menuntut siswa berfikir dan mendapatkan hasil belajar yang alamiah pula.

Berdasarkan pandangan tersebut model PBL selanjutnya berkembang menjadi sebuah model pembelajaran yang berbasis masalah sebagai hal yang muncul pertama kali pada saat proses pembelajaran. Masalah tersebut disajikan sealamiah mungkin dan

selanjutnya siswa bekerja dengan masalah yang menuntut siswa mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuannya sesuai dengan tingkat kematangan psikologis dan kemampuan belajarnya. Konsep pembelajaran ini selanjutnya dipandang sebagai konsep pembelajaran yang sangat sesuai dengan tuntutan belajar pada abad ke-21 yang mengharuskan siswa senantiasa mengembangkan kemampuan berfikir, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan melaksanakan penelitian sebagai kemampuan yang diperlukan dalam konteks dunia yang cepat berubah. Menurut Kamdi (2007:77) dalam jurnal Kusuma,Y.Y.(2020). Problem Based Learning (PBL) merupakan model kurikulum yang berhubungan dengan masalah dunia nyata siswa. Masalah yang diseleksi mempunyai dua karakteristik penting, pertama masalah harus autentik yang berhubungan dengan konteks sosial siswa, kedua masalah harus berakar pada materi subjek dari kurikulum.

Terdapat tiga ciri utama dari model Problem Based Learning (PBL).

1. Problem based learning merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi PBL ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa, siswa tidak hanya mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi melalui model problem based learning (PBL) siswa

menjadi aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya membuat kesimpulan.

2. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Problem based learning ini menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah pembelajaran tidak akan mungkin bisa berlangsung.
3. Pemecahan masalah menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

Berdasarkan uraian mengenai PBL, bahwa PBL merupakan pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (real world) untuk memulai pembelajaran. Masalah diberikan kepada siswa, sebelum siswa mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Dengan demikian untuk memecahkan masalah tersebut siswa akan mengetahui bahwa mereka membutuhkan pengetahuan baru yang harus dipelajari untuk memecahkan masalah yang diberikan. Dalam praktiknya siswa terlibat secara langsung dalam memecahkan masalah, mengidentifikasi akar masalah dan kondisi yang diperlukan untuk menghasilkan solusi yang baik, mengajar makna dan pemahaman, dan menjadi pembelajaran mandiri.

2. Langkah-langkah Problem Based Learning

Menurut John Dewey dalam jurnal Octavia,S.A.(2020). mengemukakan Secara umum langkah-langkah model pembelajaran ini adalah:

- a. Menyadari Masalah. Dimulai dengan kesadaran akan masalah yang harus dipecahkan. Kemampuan yang harus dicapai peserta didik adalah peserta didik dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang dirasakan oleh manusia dan lingkungan sosial.
- b. Merumuskan Masalah. Rumusan masalah berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data-data yang harus dikumpulkan.
- c. Merumuskan Hipotesis, peserta didik diharapkan dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan dan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah.
- d. Mengumpulkan Data. peserta didik didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Kemampuan yang diharapkan adalah peserta didik dapat mengumpulkan data dan memetakan serta menyajikan dalam berbagai tampilan sehingga sudah dipahami.

- e. Menguji Hipotesis. Peserta didik diharapkan memiliki kecakapan menelaah dan membahas untuk melihat hubungan dengan masalah yang diuji.
 - f. Menentukan Pilihan Penyelesaian. Kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang dapat terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya.
2. Dari langkah-langkah problem based learning tersebut, dapat di bagi menjadi dua fase yaitu :
- a. Fase 1: Orientasi siswa pada masalah, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan perlengkapan penting yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
 - b. Fase 2: mengorganisasi siswa untuk belajar, guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

3. Karakteristik Problem Based Learning

Sejalan dengan orientasi diatas, menurut Abidin (2014:161) dalam jurnal Hayati,H. model PBL memiliki karakteristik sebagai berikut:

Masalah menjadi titik awal pembelajaran

- a. Masalah yang digunakan dalam masalah yang bersifat kontekstual dan otentik
- b. Masalah mendorong lahirnya kemampuan siswa berpendapat secara multiperspektif.
- c. Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta kompetensi siswa.
- d. Model PBL berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.
- e. Model PBL memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- f. Model PBL dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- g. Model PBL menekankan pentingnya pemerolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan.
- h. Model PBL mendorong siswa agar mampu berfikir tingkat tinggi; analisis, sintesis, dan evaluatif.
- i. Model PBL diakhiri dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar, dan kajian proses pembelajaran.

Adapun karakteristik Problem Based Learning menurut M. Amien dalam buku E. Kosasih (2014:90), adalah sebagai berikut:

- a. Bertanya, tidak semata-mata menghafal
- b. Bertindak, tidak semata-mata melihat dan mendengarkan.
- c. Berpikir, tidak semata-mata melihat dan mendengarkan.
- d. Menghasilkan, tidak semata-mata menggunakan.

- e. Menyusun, tidak semata-mata mengumpulkan.
- f. Menerapkan, tidak semata-mata mengingat-ingat.
- g. Mengeksperimentasikan, tidak semata-mata membenarkan
Mengkritik, tidak semata-mata menerima
- h. Merancang, tidak semata-mata beraksi.
- i. Mengevaluasi dan menghubungkan, tidak semata-mata
mengulangi

Berdasarkan beberapa pendapat ahli bahwa model PBL memiliki karakteristik yang bertujuan agar siswa dapat memecahkan suatu masalah dengan cara bertanya, menganalisis, mengevaluasi, menyusun, menciptakan, dan sebagainya

4. Kelebihan dan Kekurangan Problem Based Learning

a. Kelebihan Problem Based Learning

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mempunyai banyak keunggulan atau kelebihan seperti yang dikemukakan oleh Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015:49) dalam jurnal Yasin, M., & Novaliyosi, N. (2023). yaitu:

1. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa.
2. Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para siswa dengan sendirinya.
3. Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

4. Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru.
5. Dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
6. Mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan.
7. Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna
8. Model ini siswa mengintegrasikan kemampuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
9. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Dari uraian para ahli bahwa kelebihan model Problem Based Learning (PBL) ini adalah dalam pembelajarannya lebih terpusat kepada siswa, guru tidak mendominasi sepenuhnya dalam kegiatan pembelajaran tetapi guru lebih menjadi fasilitator dan membimbing dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan aktif dan dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa dan pembelajarannya pun

lebih bermakna karena model pembelajaran ini lebih menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

b. Kekurangan Problem Based Learning

Meskipun model pembelajaran ini terlihat begitu baik dan sempurna dalam meningkatkan kemampuan serta kreativitas siswa, tetapi tetap saja memiliki kelemahan seperti yang dikemukakan oleh Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015:50) diantaranya:

1. Model ini butuh pembiasaan, karena model ini cukup rumit dalam teknisnya serta harus dituntut untuk konsentrasi dan daya kreasi yang tinggi.
2. Dengan menggunakan model ini, berarti proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang. Karena sedapat mungkin setiap persoalan yang akan dipecahkan harus tuntas, agar maknanya tidak terpotong.
3. Siswa tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
4. Sering juga ditemukan kesulitan terletak pada guru, karena guru kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong

siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan merek solusi.

Berdasarkan uraian para ahli bahwa kelemahan dari model problem based learning ini adalah memerlukan waktu yang sangat lama dalam mengimplementasikannya pada proses belajar mengajar, sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan dan dalam merencanakan pembelajarannya cukup sulit karena guru masih mendominasi atau guru yang lebih aktif, dan guru juga belum terbiasa menjadi fasilitator dalam pembelajaran.

5. Tujuan Problem Based Learning

Pada prinsipnya pembelajaran Problem Based Learning ini menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (real world) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Adapun tujuan dari model pembelajaran Problem Based Learning menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015:48) dalam jurnal Afni, E.(2022). Yaitu:

- a. Membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah.
- b. Belajar peranan orang dewasa yang otentik.
- c. Menjadi siswa yang mandiri untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum

- d. Membuat kemungkinan transfer pengetahuan baru.
- e. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif.
- f. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
- g. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- h. Membantu siswa untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.

Menurut Tan, Ibrahim, dan Nur dalam Rusman (2014:242) dalam jurnal Cahyandani, N. mengemukakan bahwa:

- a. Membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah.
- b. Belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata.
- c. Menjadi para siswa yang otonom.

Dari beberapa pendapat para ahli terdapat persamaan dalam tujuan model Problem Based Learning bahwa tujuan model Problem Based Learning yaitu untuk menumbuhkan kreativitas siswa dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapkan dalam dunia nyata dan untuk mendorong motivasi siswa serta berfikir kreatif dalam suatu pembelajaran. Oleh sebab itu sangat diperlukan guru pembimbing dalam memecahkan masalah yang dihadapi baik masalah yang sedang terjadi maupun yang belum terjadi untuk dipecahkan alternative dan solusinya.

6. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap, mampu, dan cekatan. Iverson (2001:133) dalam jurnal Megantoro,D.(2015) mengatakan keterampilan membutuhkan pelatihan dan kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasikan sesuatu yang lebih bernilai dengan lebih cepat. Menulis merupakan ekspresi diri dalam menuangkan pikirannyadari apa yang didengar. Yang dilihat berdasarkan pengalaman pribadi atau melalui pengalaman orang lain dengan menggunakan bahasa tulis dan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa ada empat aspek, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Dari keempat aspek tersebut dapat dibagi menjadi dua kegiatan yaitu kegiatan produktif dan reseptif. Menyimak dan membaca merupakan kegiatan yang reseptif yaitu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam menerima pesan dari pembicara atau penulis, sedangkan dua aspek lain berbicara dan menulis merupakan kegiatan yang produktif. Menurut Arif & Iskandar (2018) dalam jurnal Syukri, R. A., Bahri, A., & Khaltsum, U. (2021). Keterampilan menulis dapat menjadi penilaian untuk mengukur penguasaan berbahasa yang lain. Alasannya, kemampuan menyimak murid diukur dengan mengungkapkan kembali objek atau sesuatu yang disimak secara tertulis. Pemahaman terhadap bacaan dapat diuji melalui tes

tertulis, sebuah pembicaraan akan lebih terarah bila didahului oleh konsep tertulis yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2008:3) bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Kegiatan komunikasi itu dikatakan tidak langsung karena media yang digunakan dalam kegiatan menulis adalah tulisan. Hal ini memungkinkan tidak terjadi kontak secara langsung antara pembaca dan penulis, namun proses komunikasi antara penulis dan pembaca tetaplah terjadi. Menurut Johnson (Sigit,2013:1-2) dalam jurnal Dama,L.,dkk (2023) menyatakan bahwa “writing is having ideas, organizing ideas, and communication ideas” (menulis adalah menemukan ide, mengorganisasikan ide dan mengkomunikasikan ide).

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan dan untuk menyampaikan pesan (komunikasi) melalui bahasa tulis sebagai alat atau medianya, sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca. Dalam mengungkapkan ide-ide yang akan dituangkan di dalam suatu tulisan harus terorganisir dan dengan gaya yang tepat, karena hal itu akan dapat memudahkan pembaca menangkap dan memahami apa yang dimaksud penulis, oleh

karena itu didalam menulis harus dapat menghubungkan antara penulis sebagai penyampaian informasi dan pembaca sebagai penerima informasi. Keterampilan berbahasa yang aktif, produktif, kompleks, dan terpadu yang berupa pegungkapan dan yang diwujudkan secara tertulis.

7. Fungsi Menulis

Pengertian menulis menurut Tarigan dalam Radihika (2014:14) dalam jurnal Hosni, P. (2022). fungsi menulis sebagai alat komunikais yang tidak langsung. Sedangkan, Dalam dalam buku yang sama Dalman (2014:14) berpendapat bahwa fungsi menulis diantaranya adalah:

- a. Peningkatan kecerdasan
- b. Pengembangan daya inisiatif dan kreatif
- c. Penumbuhan keberanian
- d. Pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Adapun pengertian menulis menurut Rusmini (2018:19) dalam jurnal Simatupang,Y.J. (2020)fungsi menulis adalah sebagai berikut.

- a. Menulis menolong kita menemukan kembali apa yang pernah kita ketahui.
- b. Menulis mengenai suatu topik merangsang pemikiran kita mengenai topik tersebut dan membantu kita

membangkitkan pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam bawah sadar.

- c. Menulis menghasilkan ide - ide baru. Tindakan menulis merangsang pikiran kita untuk mengadakan hubungan, mencari pertalian dan menarik perasaa yang tidak akan pernah terjadi seandainya kita tidak mulai menulis.
- d. Menulis membantu mengorganisasikan pikiran kita, dan menempatkannya dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri.
- e. Menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat dan dievaluasi.
- f. Menulis membantu kita menyerap dan menguasai informasi baru.

Dari beberapa pendapat ahli, bahwa fungsi menulis selain sebagai alat komunikasi tidak langsung, menulis juga berfungsi sebagai alat pengembangan kecerdasan dan alat untuk menghasilkan ide-ide baru. Seseorang dapat dikatakan telah mampu menulis dengan baik jika dia dapat mengungkapkan maksudnya dengan jelas sehingga orang lain dapat memahami apa yang diungkapkan

8. Pengertian Media

Media berasal dari bahasa latin “Medium” yang secara harfiah berarti “Perantara” atau “Pengantar” yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Menurut Fajar

Setiawan (dalam Susilana dan Riyana 2008:13), bahwa media grafis termasuk media visual yang di dalamnya memuat berbagai gagasan, ide, atau informasi dan ditampilkan melalui angka, gambar, kalimat, atau kata. Sementara Menurut Leni Marlina dkk (dalam Purwanto dan Alim (1997: 63)), peranan gambar seri dalam pembelajaran menulis adalah membantu siswa dalam memperoleh konsep tentang suatu topik tertentu dengan mengamati gambar seri yang dibentangkan di depan kelas kemudian siswa diminta untuk menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Media Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Sehingga media mengandung pesan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa tidak menjadi bosan dalam meraih tujuan-tujuan belajar. Apapun yang disampaikan oleh guru sebaiknya menggunakan media, paling tidak yang digunakannya adalah media verbal yang berupa kata-kata yang diucapkan dihadapan siswa.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Media merupakan alat saluran komunikasi. Menurut Fajar Setiawan (dalam Isyani

2016), kegiatan pembelajaran guru menggunakan media gambar slide, keterampilan siswa dalam menulis puisi mengalami peningkatan.

Menurut Leni Marlina dkk (dalam Purwanto dan Alim (1997: 63)), peranan gambar seri dalam pembelajaran menulis adalah membantu siswa dalam memperoleh konsep tentang suatu topik tertentu dengan mengamati gambar seri yang dibentangkan di depan kelas kemudian siswa diminta untuk menuangkannya ke dalam bentuk tulisan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai hasil perasaan dan pikiran. Teori Piaget usia anak 6 – 12 tahun perkembangan kecerdasannya pada peringkat operasional konkrit (*concrete operational*) anak telah dapat membuat pemikiran tentang situasi atau hal konkrit secara logis menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkrit, ini menunjukkan bahwa anak sangat menyukai benda yang nyata, disamping itu anak memiliki daya fantasi yang sangat tinggi

Adapun prinsip-prinsipnya antara lain adalah:

- 1) Menentukan jenis media dengan tepat
- 2) Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat
- 3) Menyajikan media dengan tepat
- 4) Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat.

Penggunaan media gambar sebaiknya harus disesuaikan dengan kematangan siswa. Gambar yang dijadikan media hendaknya dalam hal-hal sebagai berikut:

- a) Warna harus menarik minat siswa, karena pada umumnya siswa pertama kali melihat warna, kemudian ditafsirkannya
- b) Ukurannya harus seimbang Penggunaan media gambar sebaiknya harus disesuaikan dengan keadaan ruang kelas

Didalam proses pembelajaran, ada enam hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam menggunakan media gambar, yaitu:

- 1) Seorang guru harus memperhatikan kejelasan materi yang digambarkan /dituliskan
- 2) Seorang guru harus yakin bahwa semua murid dapat melihat sketsa itu dan menghilangkan segala yang merintangai pandangan mereka
- 3) Menggunakan beraneka raga warna supaya lebih menarik
- 4) Keaslian gambar, sumber yang digunakan hendaklah menunjukkan keaslian atas situasi yang sederhana

- 5) Gambar harus membawa pesan yang cocok untuk tujuan pengajaran yang sedang dibahas, bukan dari segala bagusnya saja tetapi yang penting gambar tersebut membawa pesan tertentu.
- 6) Gambar harus dinamis sesuai dengan aktifitas tertentu. Majid (2002)

Gambar merupakan alat visual yang efektif karena dapat divisualisasikan sesuatu yang akan dijelaskan dengan lebih konkrit dan realistis. Informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diragakan lebih mendekati kenyataan melalui foto yang diperlihatkan kepada anak-anak, dan hasil yang diterima oleh anak-anak akan sama. Diantara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. simbol-simbol, maupun gambaran.

Berdasarkan gambaran di atas agar lebih menarik dan dapat menimbulkan motivasi anak terhadap pembelajaran menulis karangan diperlukan media yang tepat dan dapat menyalurkan imajinasi yang kreatif pada siswa. Dengan gambar anak dapat terbantu menuangkan gagasan serta ide kedalam bentuk bahasa karena gambar akan member inspirasi dan panduan tentang apa dan

bagaimana yang harus ditulis. Gambar juga dapat menimbulkan daya tarik tersendiri sehingga dapat mempermudah dan memperjelas bagian terpenting dari rangkaian gambar seri yang ada.

9. Tujuan Media

Tujuan media pembelajaran adalah dapat menyalurkan suatu pesan, merangsang pikiran, perasaan dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik dan mempermudah bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

10. Jenis – jenis Media

Adapun jenis media belajar ,diantaranya :

1. Media Visual : grafik, diagram, chart, bagan, poster, kartun dan komik.
2. Media Audial ; radio, tape recorder, laboratorium bahasa, dan sejenisnya.
3. Projected still media : Slide. Over heard projector (OHP), in focus dan sejenisnya.
4. Projected motion media : film, televise, video (VCD. DVD, VTR), computer dan sejenisnya

11. Fungsi Media Gambar

Fungsi utama media adalah sebagai alat bantu mengajar yang mampumempengaruhi keadaan, iklim kelas dan lingkungan belajar

yang efektif. Media gambar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pengajaran saja, tetapi fungsi-fungsi tertentu yang terkandung dalam gambar. Menurut Hidayat & Rahmina dalam Sundari (2013) mengemukakan fungsi dari media gambar adalah :

- a. Sebagai alat bantu untuk menciptakan situasi belajar yang efektif.
- b. Sebagai bagian integral dalam keseluruhan situasi belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.
- c. Sebagai pelengkap suatu proses pembelajaran untuk menarik perhatian siswa.
- d. Untuk memperlancar proses pembelajaran sehingga siswa mudah paham dalam menerima materi.
- e. Untuk meningkatkan hasil belajar dan mutu belajar.

Lebih jelasnya gambar berseri dapat menimbulkan daya tarik pada diri siswa, mempermudah pengertian dan memperjelas bagian-bagian yang penting yang akan ditulis, dapat merangsang ide, gagasan siswa kedalam bahasa tulis yang akan diekspresikan menjadi sebuah karangan.

12. Keuntungan dan Kelemahan Media Gambar

Keuntungan dari media gambar diantaranya adalah :

- a. Dapat menerjemahkan ide / gagasan yang sifatnya abstrak menjadi lebih realistic.

- b. Banyak tersedia dalam buku-buku (termasuk buku teks), majalah, surat kabar, kalender, dsb.
- c. Mudah menggunakannya dan tidak memerlukan peraturan lain.
- d. Tidak mahal bahkan mungkin tanpa mengeluarkan biaya untuk pengadaannya.
- e. Dapat digunakan pada setiap tahap pembelajaran dan semua mata pelajaran/disiplin ilmu.

Kelemahan dari Media Gambar :

- a. Terkadang ukuran gambar-gambar terlalu kecil jika digunakan pada suatu kelas yang memiliki banyak siswa.
- b. Gambar fotografik merupakan media dua dimensi yang tidak bisa menimbulkan kesan gerak.

13. Media Gambar sebagai Alat Pembelajaran Menulis Karangan

Gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua dimensi sebagai hasil perasaan dan pikiran. Teori Piaget usia anak 6 – 12 tahun perkembangan kecerdasannya pada peringkat operasional konkrit (concrete operational) anak telah dapat membuat pemikiran tentang situasi atau hal konkrit secara logis menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, ini menunjukkan bahwa anak sangat menyukai benda yang nyata. Disamping itu anak juga memiliki daya fantasi yang sangat tinggi.

Berdasarkan gambaran di atas, agar lebih menarik dan menimbulkan motivasi anak terhadap pembelajaran menulis karangan diperlukan media yang tepat dan dapat menyalurkan imajinasi yang kreatif pada siswa. Dengan gambar anak dapat terbantu menuangkan gagasan serta ide kedalam bentuk bahasa karena gambar akan member inspirasi dan panduan tentang apa dan bagaimana yang harus ditulis. Gambar juga dapat menimbulkan daya tarik tersendiri sehingga mempermudah dan memperjelas bagian-bagian terpenting dari rangkaian gambar seri yang ada. Banyak batasan yang diberikan oleh para ahli tentang media. Association Of Education and Communication Technology / AECT di Amerika misalnya memberikan batasan bahwa media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Adapun batasan yang telah dijelaskan di atas terdapat persamaan yaitu media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat, serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar.

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses dimana interaksi guru dan siswa secara bersama-sama menciptakan lingkungan yang baik sehingga tercipta kegiatan belajar yang berdaya guna. Hamalik dalam Santi (2013) menyatakan bahwa

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

14. Menulis Karangan

1. Pengertian Menulis

Menulis adalah identik dengan mengarang atau membuat tulisan berdasarkan pada ide atau gagasan. Menulis dalam arti yang sempit yaitu membuat angka atau huruf yang ditulis pada kertas atau media lain.

Menurut Pelly dalam Moidady (2014) bahwa pelajaran membaca dan menulis yang dulu merupakan pelajaran dan latihan pokok kini kurang mendapatkan perhatian, baik dari para siswa maupun dari para guru. Ahmad Rohani dalam Wibowodkk (2020) menyatakan bahwa gambar dapat membantu guru dalam mencapai tujuan instruksional, karena gambar termasuk media yang mudah dan murah serta mempertinggi nilai pengajaran. Melalui gambar pengalaman dan pengertian peserta didik menjadi lebih luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, serta lebih konkret dalam ingatan dan asosiasi peserta didik.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai

alat komunikasi secara tidak langsung antara penulis dan pembaca dalam beragam bahasa tertulis.

2. Manfaat Menulis

Kegiatan menulis yang dilakukan bagi seseorang penulis mempunyai manfaat ,sebagai berikut :

- a. Agar tidak lupa terhadap apa yang telah diperolehnya.
- b. Dapat mencatat renungan-renungan.
- c. Dapat mencatat pikiran-pikiran yang terpenting.
- d. Dapat mencatat ide dan gagasan-gagasan.

3. Tujuan Menulis

Menurut Mansoer Pateda dalam Rabitah (2013) bahwa seseorang menulis didorong oleh beberapa factor, yaitu keharusan, promosi, kemanusiaan, mengharapkan sesuatu, pengembangan ilmu, kesusastraan, mengadu domba dan pemberitahuan, sehingga dapat menumbuhkan keinginan yang diwarnai dengan tujuan.

Dari pendapat di atas, penulis simpulkan pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama ,yaitu untuk mengungkapkan sesuatu yang berkaitan dengan kompetensi personal dan social, untuk keperluan komunikasi.

4. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis.

Para ahli berpendapat bahwa factor yang mendorong kemampuan menulis adalah :

- a. Kemampuan mendapatkan tema karangan yang akan dikembangkan menjadi isi karangan.
 - b. Kemampuan mengembangkan tema menjadi kerangka atau sistematis isi karangan.
 - c. Kemampuan mengembangkan kerangka menjadi suatu karangan yang lengkap.
 - d. Kemampuan bidang ketatabahasaan.
 - e. Kemampuan bidang gaya bahasa yang meliputi diksi, memilih kalimat efektif, sugestif dan menarik.
 - f. Kemampuan dalam bidang arti kata.
 - g. Kemampuan dalam bidang kosakata
5. Kemampuan dalam bidang ejaan dan punctuation Menulis Karangan

Menulis karangan merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam aspek menulis. Karangan dalam bentuk tulisan sehingga pesan yang disampaikan dalam tulisan tersebut dapat dipahami oleh pembaca.

Menurut Rabitah (2013) Menulis karangan dengan ejaan yang benar merupakan keterampilan berbahasa yang masih dianggap sulit bagi siswa kelas V Sekolah Dasar. Ada beberapa langkah untuk memotivasi minat dan kemampuan siswa yaitu dengan media gambar seri. Sehingga siswa akan akan

terangsang untuk menemukan tema atau topic karangan tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Juanda dalam Rabitah (2013).

Seperti halnya keterampilan berbahasa pada umumnya, keterampilan menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa lainnya juga mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis seseorang dapat menyampaikan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud tertentu. Menulis adalah menuangkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang tersebut. Tarigan (2008)

Selain pendapat diatas masih ada pendapat lain yaitu menulis adalah proses berfikir yang berkesinambungan, mulai dari mencoba, dan sampai dengan mengulas kembali. Abbas (2006)

Langkah-langkah yang dilakukan oleh siswa agar tidak menemui kesulitan dalam mengarang cerita, antara lain :

- 1) mencari topic;
- 2) Menentukan tujuan;
- 3) kepada siapa karangan itu ditujukan; dan
- 4) Mewujudkan karangan di atas kertas.

Ada tiga komponen yang tergabung dalam pembuatan menulis.

1. Penguasaan bahasa tulis, akan berfungsi sebagai media tulisan meliputi kosakata, struktur kalimat, paragraph, ejaan, pragmatig dan sebagainya.
2. Penguasaan isi karangan dengan topic yang akan ditulis.
3. Penguasaan tentang jenis-jenis ejaan tulisan, yaitu sebagaimana merangkai isi tulisan dengan menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan seperti essei, artikel, cerpen .

B. Hasil Penelitian Relevan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu meninjau peneleitian yang sebelumnya. Peninjauan pada penelitian lain dapat dijadikan bahan acuan dalam penelitian ini. Peninjauan sangat penting dilakukan untuk mengetahui relevansi antara peneliti sebelumnya dan yang akan datang. Relevansi yang dimaksud bertujuan untuk mengetahui apakah penelitian ini sudah pernah dilakukan atau belum sehingga dapat melengkapi kekurangan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian mengenai kemampuan menulis sudah dilakukan sebelumnya :

1. Julia Rahmawati (2022), dengan judul “ Penerapan Problem Based Learning dalam Menulis Cerpen

Berorientasi Nilai Moral meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif “. Berdasarkan penelitian Julia Rahmawati, memberi gambaran bahwa ada peningkatan kemampuan berpikir kreatif. Hasil penelitian kelas pretest rata-rata 61 dan nilai rata-rata posttest 80 menunjukkan kenaikan.

Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Julia Rahmawati adalah siswa kelas X SMA Negeri Bandung. Sedangkan, sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 127 Moncongloe Persamaan penelitian ini dengan penelitian Civi Ramayani ialah variabelnya. Yaitu sama- sama menggunakan model PBL, dan keterampilan menulis cerita pendek.

2. Heni Arifa (2022), dengan judul “ Penerapan keterampilan menulis Teks Eksplanasi Berbasis Model Problem Based learning Pada Peserta Didik Kelas XI IPA 2 SMAN 1 Terbanggi Besar”. Berdasarkan penelitian Heni Arifa, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yaitu siklus I sebesar 71,67 dalam kategori baik, sedangkan siklus II sebesar 90.00 dalam kategori sangat baik. Secara keseluruhan dari hasil penilaian pembelajaran siklus II lebih baik dari pada siklus I. Dengan demikian, terjadi peningkatan keterampilan menulis teks eksplanasi berbasis

model pembelajaran problem based learning pada peserta didik.

Adapun perbedaan yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian Heni Arifa yaitu siswa kelas XI IPA 2 SMAN 1 Terbanggi Besar, sedangkan sampel peneliti ini adalah siswa kelas IV SDN 127 Moncongloe

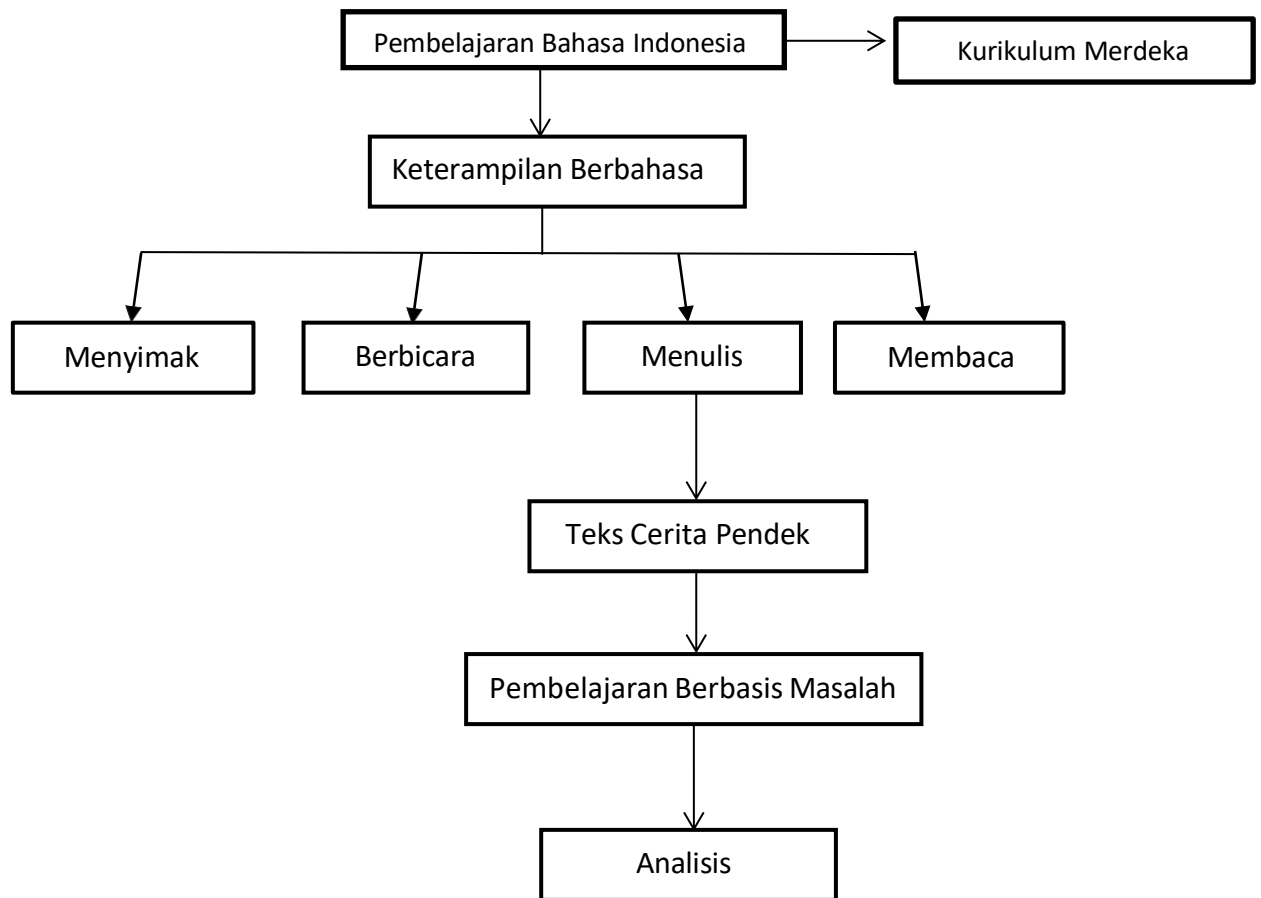
Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Heni Arifa, ialah variabelnya yaitu sama-sama menggunakan model Problem based learning dan sama-sama menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

3. Sri Listiana Izard (2020), dengan judul “Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Oleh Siswa kelas XI MAN I Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020. Berdasarkan penelitian Sri Listiana Izard hasil penelitian mengalami peningkatan. Adapun besar peningkatan aktivitas menulis teks prosedur siswa sebesar 2.33% dan peningkatan hasil siklus I ke siklus II adalah sebesar 27,33% atau terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 5,59

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) dalam bidang pengajaran bahasa, yang dilakukan pada keterampilan bahasa Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah oleh siswa kelas V SDN 2 Mrican. Proses mengajar cerpen tidak selamanya sempurna dan mencapai hasil yang maksimal. Umumnya guru mengalami kendala ketika mengajar dikelas. Pembelajaran masih berkisar dengan membaca cerpen kemudian siswa menjawab pertanyaan seputar isi cerpen. Guru, siswa, dan materi (kurikulum) merupakan faktor penting dalam penelitian ini karena kegiatan komponen tersebut memiliki keterkaitan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Kegiatan siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek dengan yang disampaikan guru. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebagai perefleksi menjadi kajian utama dalam penelitian ini.

Tujuan dari pembelajaran menulis cerpen dengan model problem based learning atau pembelajarn berbasi masalah adalah untuk mempermudah siswa menulis dari permasalahan dan memberikan pembelajaran yang tidak membosankan dan diharapkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas V SDN 2 Mrican dapat meningkat.



D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir, hipotesis tindakan yang dapat diajukan adalah dengan menggunakan model Problem Based Learning atau berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas V SDN 2 Mrican dapat meningkat.